

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia; integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Sesuatu yang baik yang bersumber dalam diri seseorang, sebuah sikap menunjukkan kesatuan perkataan dan tindakan. Keteguhan prinsip dalam setiap perkataan dan tindakan. Integritas adalah jati diri seseorang sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisahkan, yang di dalamnya terdapat unsur ketulusan hati dan dapat dipercaya atau suatu keutuhan karakter dalam kehidupan seseorang, ada nilai-nilai yang dipegang.<sup>1</sup> Integritas adalah inti karakter pribadi. Dasar integritas adalah karakter pribadi.<sup>2</sup> Ada dasar spritual yang baik sehingga menghasilkan sebuah perkataan dan tindakan yang searah.

Setiap orang mengharapkan para pemimpin terkhususnya pendeta memiliki panggilan yang berintegritas. Karena integritas dipandang sebagai kualitas hidup yang sangat mendasar dan penting dalam kepemimpinan. Menjadi seorang pendeta adalah seorang pemimpin yang siap mengambil resiko apapun karena ada standar hidup berintegritas telah menjadi dasar. Setiap tahap dalam kepemimpinan gagal menjalani kehidupan yang berintegritas dapat memberi pengaruh terhadap komunitas persekutuan.<sup>3</sup>

Integritas menggambarkan keadaan yang utuh artinya bahwa integritas menyatakan kehidupan yang menyatu dengan baik. Sistem nilai yang dipegang memberikan pengaruh dan membentuk setiap segi kehidupan baik ketika terlihat di depan umum maupun dalam kehidupan pribadi. Adanya kekompakan antara kepribadian seseorang dan cara hidupnya.

---

<sup>1</sup> Pdt. Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin Rohani*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hlm 37-39.,

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm 49-50.,

<sup>3</sup> Jonathan Lamb, *Integritas: Memimpin Di Bawah Pengamatan Tuhan*, (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), hlm 16.,

Jika berbicara tentang kehidupan seseorang yang utuh juga tergambar dalam Perjanjian Lama yang menggunakan kata “*Syalom*” berarti sebagai ungkapan bagi keseluruhan segi kehidupan yang bersifat utuh yang ditandai oleh konsistensi dan keselarasan.<sup>4</sup>

Kata Integritas juga didefinisikan dengan menekankan konsistensi moral, ada nilai etika di dalamnya, adanya keutuhan pribadi atau kejujuran pribadi. Artinya bahwa penggambaran seseorang yang berintegritas adalah dengan menggambarkan perilaku orang tersebut. Karena itu dalam pemahaman ini, ada tiga pokok pengertian integritas yaitu; integritas adalah bentuk loyalitas, yaitu keteguhan hati seseorang untuk memegang prinsip dan nilai moral universal; integritas bukan perkataan semata, tetapi juga mencerminkan tindakan yang sejalan dengan prinsip dan nilai moral universal; integritas bukan hanya tentang bertindak sejalan dengan suatu prinsip atau nilai, melainkan prinsip atau nilai objektif yang dapat dibenarkan secara moral.<sup>5</sup>

Injil Markus adalah injil yang tertua yang dipakai sebagai dasar dari injil lainnya. Dikatakan bahwa Injil Markus adalah sebuah hasil penerjemah dari Petrus dan juga hasil dari khotbah lisan yang dituliskan oleh Markus.<sup>6</sup> Thema besar dalam Injil Markus “rahasia Mesianis”, dalam arti yang lebih luas memproklamasikan kabar baik tentang kemenangan Allah atas segala kuasa jahat. Injil Markus dituliskan kepada orang-orang bukan Yahudi.<sup>7</sup> Hal unik yang ada dalam injil markus ialah lebih banyak menceritakan tentang tindakan dari pada pengajaran. Matthew Henry mengatakan bahwa Injil Markus banyak menampilkan saksi untuk membuktikan suatu fakta yang sedang diuji kebenarannya.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm 21-23.,

<sup>5</sup> Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia!: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm 53-60.,

<sup>6</sup> F. F. Bruce, *Dokumen-dokumen Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm 30-33.,

<sup>7</sup> Drs. M. E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm 50-55.,

<sup>8</sup> Sujud Swastoko, *Kredibilitas Penulis Injil Markus Dalam Kajian Jurnalistik*, Jurnal Teologi Gracia Deo, Vol 2, No. 1, 36-45, 2019.,

Pada masa itu seorang yang bernama Herodes Antipas sebagai raja yang memerintah selama empat tahun, dia adalah seorang Yahudi yang juga licik dalam bidang politik, dan ia tunduk pada pemerintahan Romawi. Antipas juga adalah seorang yang menganut paham hellenisme. Kisah dalam Injil Markus 6 menggambarkan peristiwa dimana Yohanes Pembaptis sudah mati, namun penulis Markus mengangkat kisah ini, ketika Antipas mendengar cerita tentang Yesus yang muncul dengan kisah pengajaran-Nya. Antipas merasa takut karena banyak pendapat yang mengatakan bahwa Yesus adalah Yohanes pembaptis yang telah bangkit.<sup>9</sup> Karena itu, kisah kematian Yohanes Pembaptis dalam pandangan narasinya alur mundur, atau kisah itu betumbuh “secara retrospektif” (mundur ke belakang). Terdapat juga dua alur yang saling terjalin yaitu kisah yang diceritakan kebelakang dari kisah sengsara, sedangkan yang lain diceritakan kedepan mulai dari Yohanes Pembaptis.<sup>10</sup>

Kematian Yohanes Pembaptis bermula ketika, Antipas ditegur oleh Yohanes Pembaptis karena Antipas menikah dengan Herodias yang adalah isteri dari saudarinya. Herodias bermaksud membunuh Yohanes Pembaptis, namun Herodes melindunginya karena Herodes tahu bahwa Yohanes Pembaptis adalah orang benar dan suci. Sikap dari Yohanes Pembaptis menunjukkan sebuah ketegasan akan prinsip kebenaran yang Yohanes pegang. Prinsip kebenaran dari Yohanes Pembaptis adalah yang berisi tidak berkompromi dengan terhadap dosa.<sup>11</sup> Karakter dari seorang tokoh Yohanes Pembaptis menunjukkan sikap integritas. Yohanes Pembaptis tahu resiko yang akan ia dapatkan, tetapi itu tidak menghilangkan integritas dari dirinya.

Pendeta adalah seorang yang terpanggil untuk menjalankan fungsinya dan juga memberikan teladan bagi semua orang. Model panggilan melayani sama seperti Yohanes

---

<sup>9</sup> Dr. M. H. Bolkestein, *Kerajaan Yang Terselubung*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 118-19.,

<sup>10</sup> Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm 160-74.,

<sup>11</sup> Walter M. Post, *Tafsiran Injil Markus*, (Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1974), hlm 56-58.,

Pembaptis. Pendeta menjalani dua peran sekaligus yaitu menjadi pelayan dan pemimpin, dan semua itu ditandai dengan integritas. Artinya menyampaikan kebenaran Allah dengan tanpa mempertimbangkan bahaya atau resiko.

Klasis Teluk Kabola adalah hasil pemekaran dari klasis Alor Barat Laut. Pendeta yang melayani di Klasis Teluk Kabola ada sebanyak 23 termasuk KMK. Klasis ini adalah dalam wilayah perkotaan, anggota jemaat dalam klasis ini juga adalah orang memiliki pendidikan tinggi. Sekarang ini jemaat dengan secara bebas bisa memberikan saran dan juga mengkritik para pendeta. Di tengah pergumulan dan tantangan dalam jemaat, ada banyak kecenderungan atau masalah yang membuat integritas dari seorang pendeta itu hilang, masalah politik, sosial dan ekonomi. Kisah tokoh seorang Yohanes menggambarkan sebuah sikap integritas dan memberikan sebuah teladan. Integritas yang Yohanes tunjukkan adalah keteguhan prinsip pada kebenaran Allah yang dipegang, selalu mendengarkan suara dari Allah. Berdasarkan realita yang terjadi di kalangan pendeta GMIT, yang dihadapi sekarang ini penulis tertarik menulis dalam kajian ilmiah, mengkaji integritas Yohanes Pembaptis dan memberikan suatu sumbangsih pemikiran untuk pelayan seorang pendeta, dengan judul **MAKNA INTEGRITAS**, dengan sub judul **Suatu Tinjauan HistorisKritik Terhadap Teks Injil Markus 6:14-29 Dan Implikasinya Bagi Integritas Pendeta di GMIT.**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Markus 6:14-29
2. Bagaimana Makna yang terdapat dalam Markus 6:14-29

3. Bagaimana implikasi bagi pelayan Pendeta di lingkup GMT berdasarkan Markus 6:14-29

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan pemahaman teologis biblis Markus 6:14-29
2. Untuk mengetahui makna teks dari Markus 6:14-29
3. Untuk mengetahui implikasi bagi pelayan Pendeta di GMT.

### **D. Metodologi**

Adapun beberapa metode yang digunakan oleh penulis yaitu:

1. Metode penelitian yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka diperoleh dari buku-buku dan hanya berfokus pada bahan-bahan tertulis yang ada di perpustakaan tanpa melakukan penelitian di lapangan.<sup>12</sup>
2. Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini, yakni metode deskriptif-analitis-reflektif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan konteks. Metode analisis digunakan untuk menganalisis maksud teks. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis berdasarkan Markus 6:14-29.
3. Metode penafsiran yang dipakai adalah metode penafsiran historis- kritis yang dapat menolong penulis dalam membuka makna teks.<sup>13</sup>

### **E. Sistematika Penulisan**

---

<sup>12</sup> Dr. Ibrahim, M. A, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Panduan Penelitian Berserta Contoh Proposal Kualitatif*, 2015, hlm 37.,

<sup>13</sup> IKAPI, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, (Yogyakarta: Kanasius, 2007), hlm 47.,

Adapun sistematika penulisan yang dipakai penulis adalah sebagai berikut:

- PENDAHULUAN :BerisiLatar Belakang, PembatasanMasalah,PerumusanMasalahTujuanPenulisan, Metode Penulisan dan Penelitian, danSistematikaPenulisan.
- BAB I :Berisigambaranumumkonteks historisdariteks Markus 6:14-29, konteks sosio-historis.
- BAB II :Berisiupayamenggaliteks Markus 6:14-29.
- BAB III :Berisirefleksiteologisteks Markus 6:14-29dan implikasinya bagi pelayan Pendeta di GMT.
- PENUTUP :Kesimpulandan Saran.